

**PELAKSANAAN BIMBINGAN PERILAKU ADAPTIF TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MELATI
AISYIYAH BANDAR KHALIPAH TEMBUNG MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

ERIKA KUMALA DEWI LUBIS

NIM: 12.14.4.024

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN PERILAKU ADAPTIF TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MELATI
AISYIYAH BANDAR KHALIPAH TEMBUNG MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

ERIKA KUMALA DEWI LUBIS

NIM: 12144024

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Zainun, MA

NIP. 19700615 199803 1 007

Tengku Walisyah, SS, MA

NIP. 19840601 201101 2 018

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Nomor :Istimewa

Medan, Juni 2018

Lamp : -

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Fakultas Dakwah

An. Erika Kumala Dewi Lubis

dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Erika Kumala Dewi Lubis yang berjudul: Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat yang mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainun, MA

Tengku Walisyah,SS,MA

NIP. 19700615 199803 1 007

NIP. 19840601 201101 2 018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ERIKA KUMALA DEWI LUBIS

NIM : 12.14.4.024

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak

Berkebutuhan Khusus Di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah

Tembung Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya, apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Erika Kumala Dewi Lubis

12.14.4.0.24

Erika Kumala Dewi Lubis. Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan. 2018

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus, hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dan solusinya dan mendeskripsikan keberhasilan dari bimbingan perilaku adaptif ini terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah pembimbing agama, pembimbing tunarungu dan tunagrahita, kepala sekolah dan pembimbing terapi. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Profil SLB Melati Aisyiyah. (2) Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan praktek ibadah praktis, membaca dan menulis, olahraga, keterampilan menjahit, menari dan bermusik dan terapi. (3) Hambatan yang didapati pembimbing adalah masalah orang tua yaitu orang tua sering mengeluh kenapa anak mereka tidak ada perkembangan dan solusinya adalah memberikan penjelasan kepada orang tua. (4) Keberhasilan dalam bimbingan perilaku adaptif ini adalah yang pertama anak tunarungu mereka mengerti bahwa sanya kata yang tidak mereka pernah ucapkan mereka bisa ucapkan, sedangkan anak tunagrahita keberhasilan yang mereka alami yaitu mereka bisa membaca dan menulis.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang teristimewa kepada Alm Ayahanda Husni Thamrin Lubis dan Ibunda Siti Rodia Nasution yang selama ini memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada ternilai, memberikan doa, semangat serta dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Terimakasih yang teristimewa kepada kakak saya Efrida Hafny Lubis, abang saya Tharlis Diansyah Lubis, dan adik saya Annisah Ulul Azmi Lubis. Yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta do'a saya kepada tahap ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini tidaklah terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Saidurrahman selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terimakasih yang telah menjadi rektor terbaik di UIN SU dan para wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Dr. Soiman, MA yang telah memberikan keinginan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi penulis.

3. Ibu Tengku Walisyah, SS, MA dan bapak Dr. Zainun, MA selaku pembimbing I dan II. Keduanya telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Syawaluddin Nasution, M.A selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta Ibu Elfi Yuni Ritonga, MA selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan administrasi jurusan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang begitu banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Terimah kasih kepada seluruh pengelola dan pembimbing Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan. Terutama ibuk Nur Hilal, S.pd yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada saya.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Erniati, Sulina Ginting, Septi Ayu Lestari, Ulfa Dwiyanti, Seri Aman Tanjung, Nazza Qisty Wahyuri, Sri Ferbina, Fajar Kurnia Sari yang telah memberikan semangat, dan menghibur saya ketika saya mulai lelah mengerjakan skripsi saya.
8. Kepada teman-teman saya Ayu Rambe, Winda Sari Agustina, Ika Saptu Hawani, Yeyen Agraeni, Ahmad Penerangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
9. Seluruh teman-teman stanbuk 2014 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam terima kasih banyak telah mengukir kenangan yang tak terlupakan saat masa perkuliahan kepada penulis dan

semoga kedepannya kita menjadi orang-orang yang sukses bahagia dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, peneliti tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, 13 Juli 2018

Penulis

Erika Kumala Dewi Lubis

NIM: 12.14.4.024

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: LANDASAN TEORETIS	13
A. Kerangka Teori.....	13
B. Kerangka Konsep	17
1. Defenisi pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif	17
1) Defenisi pelaksanaan.....	18
2) Defenisi bimbingan	18
3) Defenisi Perilaku Adaptif.....	20
2. Bimbingan Perilaku Adaptif.....	21
1) Tujuan Bimbingan perilaku adaptif	23
3. Anak Berkebutuhan Khusus	24

1) Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	28
a. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu).....	28
b. Anak Berkelainan Mental Subnormal (Tunagrahita).....	31
2) Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus	32
3) Terapi Anak Berkebutuhan Khusus	33
4) Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	35
a. <i>Pre Natal</i>	35
b. <i>Natal</i>	35
c. <i>Post Natal</i>	35
C. Kajian Terdahulu.....	36
BAB III: METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Sumber Data.....	39
D. Informan Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN	43
A. Temuan Umum.....	43
1. Pofil SLB Melati Aisyiyah.....	43
2. Sarana dan Prasarana.....	45
3. Tata Tertib Sekolah.....	46

4. Aktivitas yang Dilakukan Anak Berkebutuhan Khusus	49
5. Visi dan Misi SLB Melati Aisyiyah	51
B. Temuan Khusus	52
1. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Yang Dilakukan Pembimbing Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Melati Aisyiyah	50
2. Hambatan Yang Terjadi Dalam Proses Bimbingan dalam Memberikan Bimbingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dan Solusi di SLB Melati Aisyiyah	57
3. Keberhasilan Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Melati Aisyiyah ...	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	51
DAFTAR WAWANCARA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan perilaku adaptif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan upaya yang dilakukan pembimbing untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktifitas seperti anak normal lainnya. Melakukan bimbingan perilaku adaptif ini sangat penting karena perilaku adaptif yang baik akan membantu dirinya dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat.¹

Bimbingan perilaku adaptif ini juga dilakukan di sekolah luar biasa Melati Aisyiyah. Oleh karena itu, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 februari upaya yang dilakukan pembimbing di sekolah luar biasa bertujuan untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus ini sesuai dengan perilaku anak normal lainnya. Upayanya yaitu terapi bagi anak tunarungu dan tunagrahita, praktek ibadah, kegiatan olahraga, menjahit, melukis, dan bermain musik. Penelitian anak berkebutuhan khusus ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan bimbingan perilaku adaptif ini cukup banyak sekali dilakukan dan bisa kita jumpai di media sosial ataupun jurnal.

¹Blog Memet, http://repository.upi.edu/8707/2/t_pkkh_0908051_chapter1.pdf, diakses tgl 01 maret 2018, jam 10.05 Wib.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasanan yang dimiliki. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya itu sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan². Hal ini karena pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum Internasional maupun nasional. Dokumen Pendidikan ingin memastikan bahwa semua anak tanpa terkecuali berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989³ tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Bagi warga negara Indonesia yang memiliki kelainan atau kesulitan belajar maka dapat mengikuti pendidikan di

²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm.16.

³*Ibid*, hlm.17.

sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya (pendidikan terpadu).

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Dalam menghadapi kenyataan hidup anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan perhatian dari kalangan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus memerlukan arahan dan bimbingan dalam melakukan aktifitas yang baik layaknya seperti anak normal lainnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus ini memerlukan bimbingan dari pembimbing di sekolah luar biasa ini.

Manusia yang terlahir tidak sempurna mereka adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka biasanya disebut difabel atau berkelainan. Mereka mempunyai kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang terlahir sempurna secara fisik. Di dalam sekolah luar biasa ini para pembimbing menangani anak-anak tunarungu, tunagrahita dan tunanetra. Bagi mereka kasih sayang sangat perlu karena akan menjadi semangat dalam kegiatan yang akan mereka lakukan dan bahkan dapat mengembangkan pribadi yang berguna seperti anak normal lainnya dengan demikian mereka akan merasakan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat.

Setiap manusia memiliki hak untuk mengakses fasilitas yang disediakan dan mendapatkan pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah membimbing anak-anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Dan mereka dapat menentukan tempat mereka di masyarakat berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada mereka. Oleh sebab itu, tujuan utama kurikulum sekolah luar biasa bukan apa yang dibutuhkan masyarakat lalu tuntutan itu dikenakan kepada anak-anak normal, melainkan bagaimana dengan kemampuan dan keterampilan yang ada pada mereka.⁴

Anak yang terlahir tidak normal atau anak berkelainan, sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan jauh lebih besar dari pada anak yang terlahir secara normal. Karena dalam menerima pengetahuan dan mempelajari berbagai keterampilan mereka membutuhkan cara-cara pembelajaran yang berbeda dengan anak normal. Anak-anak tunarungu dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa isyarat dan dalam pemahaman bisa lebih lama, karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya oleh karena itu, mereka sering melakukan tindakan yang tidak

⁴Sutarno dkk, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 19.

sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Masalah keterasingan adalah ancaman yang sangat nyata bagi mereka di sekolah. Masalah sosial bagi anak tunagrahita bukan sesuatu yang secara otomatis mudah dilakukan, hal ini mengingat ketunaan yang dialami anak tunagrahita tentu tidak lepas dari berbagai kesulitan yang mengikutinya berkaitan dengan proses penyesuaian sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu pembimbing sangat penting peranannya dalam memberikan bimbingan bagi anak tunagrahita ataupun bagi anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kehidupan secara positif.

Dalam menghadapi anak tunarungu juga harus sabar dan ikhlas menghadapinya, dengan adanya keikhlasan maka akan lebih mudah bagi pembimbing dan keluarga untuk mencarikan alternatif penyembuhan dan terapi bagi anak sehingga mereka memiliki hidup yang lebih berkualitas.⁵Pembimbing di sekolah luar biasa ini juga menggunakan bimbingan rohani sehingga akan memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk melakukan suatu hal. Adapun firman Allah yang menerangkan tentang pengajaran yang baik terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6.

⁵Afin Murtie, *Ensiklpedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016),hlm. 293.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang baha bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk membina, membimbing, dan mendidik anaknya bukan hanya sukses didunia tapi juga terhindar dari siksa api neraka. Dengan cara mengajarkan alquran pada anak. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong setiap anak untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh diri anak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik yang artinya menentukan baik dan benar. Oleh karena itu, dalam melakukan suatu tindakan anak akan terkait kepada ketentuan antara boleh tidak menurut ajaran agama yang dianutnya sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi penganutnya.

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 307.

Melalui pendidikan dan latihan yang khusus disediakan untuk mereka maka anak-anak berkebutuhan khusus akan menjadi anak-anak luar biasa yang mampu menunjukkan prestasi baik dalam disiplin ilmu, keterampilan, olahraga dan bidang agama. Potensi ini berkembang dan prestasi ini akan membuat anak berkebutuhan khusus ini menjadi manusia yang produktif dan tidak akan bergantung pada orang lain dan mudah bergaul dengan anak normal lainnya.

Proses pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif yang diberikan pembimbing kepada para anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu tugas yang ringan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan cara khusus, ketekunan, kebijaksanaan, dan persyaratan-persyaratan tertentu. Sehingga jika diamati lebih mendalam, anak berkebutuhan khusus mengalami permasalahan-permasalahan yang tidak terlepas seperti manusia normal yang hidup berdampingan dengan anak ketunaan atau berkelainan. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini. Penelitian ini berjudul: “PELAKSANAAN BIMBINGAN PERILAKU ADAPTIF TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA MELATI AISYIAH BANDAR KHALIPAH TEMBUNG MEDAN”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dan solusi di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?
3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif ini terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?

C. Batasan Istilah

Agar peneliti ini dapat lebih mudah dipahami maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan, dan melaksanakan (rancangan, keputusan)⁷. Suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Adapun upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembimbing untuk membimbing anak berkebutuhan khusus ini yaitu dengan melakukan terapi, praktek ibadah, kegiatan

⁷ Departemen pendidikan nasional dan balai pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986),hlm.627.

olahraga dan kegiatan keterampilan seperti menjahit, bermain musik dan melukis.

2. Bimbingan perilaku adaptif menurut ahli adalah kematangan diri dan sosial seseorang sehari-hari sesuai dengan usia dan berkaitan dengan budaya kelompoknya.⁸ Perilaku adaptif adalah membantu siswa yang mempunyai hambatan perkembangan sosial dan seluruh aspek kepribadian siswa secara optimal yaitu meliputi mental, emosional, fisik, dan intelektual agar tercapai kemandirian secara optimal⁹. Bimbingan perilaku adaptif adalah bimbingan yang dilakukan pembimbing di sekolah luar biasa ini untuk merubah tingkah laku anak berkebutuhan khusus ini sesuai dengan anak normal lainnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari mereka.
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental, dan sosial sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karekteristiknya.¹⁰ Anak berkebutuhan khusus yang peneliti maksud adalah anak tunarungu dan tunagrahita kelas 2-6 SD.

⁸<http://www.psychologymania.com/2012/06/perilaku-adaptif-adaptive-behavior.html> diakses tanggal 14 juli 2018 pukul 13.42.

⁹Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku Adaptif (Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional)*, (Sleman: 2009, PT Intan Sejati Klaten), hlm. 202.

¹⁰Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 26.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bentuk-bentuk bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Hal yang menjadi penghambat dan solusi dalam proses bimbingan yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus.
3. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak sekolah luar biasa di melati aisyah dalam pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif.
- b. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang berguna bagi penelitian yang lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana seharusnya mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika proposal ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap yang terdiri dari tiga bab sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB 1, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan landasan teoretis, kerangka konsep yaitu pengertian pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif, anak berkebutuhan khusus dan kajian terdahulu.

BAB III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV, berkaitan dengan profil Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tentang bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus, hambatan yang dialami pembimbing dan solusinya, dan keberhasilan

pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif ini terhadap anak berkebutuhan khusus.

BAB V, merupakan bab penutup atau pembahasan terakhir yang terdiri atas sub bahasa, yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini, berfungsi menjawab pokok permasalahan dan sub masalahnya, serta merumuskan beberapa saran dan rekomendasi sebagai implikasi akhir dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Teori Behavioral

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹¹ Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *snapping* yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku¹². Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang diamati.

¹¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Maret 2011), hlm. 109.

¹²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hlm.195.

Ciri-ciri unik terapi tingkah laku, terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya. Ditandai oleh pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*, perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah dan penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.¹³

Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.

Pandangan para behavioris tentang manusia sering kali didistorsi oleh penguraian yang terlampau menyederhanakan tentang individu sebagai bidak nasib yang tak berdaya yang semata-mata ditentukan oleh pengaruh-pengaruh lingkungan dan keturunan dan dikerdilkan menjadi sekedar organisme pemberi respons. Terapi tingkah laku kontemporer bukanlah suatu pendekatan yang sepenuhnya deterministik dan mekanisme yang menyingkirkan potensi¹⁴

¹³ *Ibid*, hlm.196.

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek.....*, hlm.195.

para klien untuk memilih. Hanya para behaviorisme yang radikal yang menyingkirkan kemungkinan menentukan diri dari individu.

Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif (bersifat anak-anak meski sudah dewasa), serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Dalam terapi tingkah laku, teknik-teknik spesifik yang beragam bisa digunakan secara sistematis dan hasil-hasilnya bisa dievaluasi.

Berdasarkan hal tersebut behaviorisme memiliki banyak teknik dalam terapi tingkah lakunya, akan tetapi dalam penelitian ini terapi tingkah laku lebih condong kepada teknik pencontohan atau modeling. Dalam pencontohan, individu mengamati seseorang model kemudian diperkuat dan diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensi lainnya.¹⁵ Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Inti teori Hebb adalah bahwa semakin sering dua atau lebih neuron di otak meletup pada saat bersamaan, semakin besar kecenderungan bagi neuron tersebut untuk bekerja sama pada kesempatan berikutnya. Perlu diingat,

¹⁵Gerald Corey, *Teori dan ...*, hlm.204

bahwa neuron dapat mengaktifkan satu sama lain pada celah sinapsis dan implus sebuah neuron dapat melompati celah ini dalam bentuk bahan pemancar yang kemudian melepaskan implus dari neuron berikutnya pada suatu rantai neuron. Kedua neuron yang dihubungkan oleh celah sinapsis ada kemungkinan tidak perlu bekerja sama-sama karena masing-masing neuron tersebut menjadi anggota pada sirkuit yang berbeda otak.¹⁶

Secara singkat belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman. Di sini tidak termasuk perubahan perilaku yang diakibatkan oleh kerusakan atau cacat fisik, penyakit, obat-obatan, atau perubahan karena proses pematangan. Pengertian belajar memang selalu berkaitan dengan perubahan, baik meliputi keseluruhan tingkah laku individu maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian individu.

Psikologi behaviorial memberikan sumbangan teori-teori penting untuk mengajar anak tunarungu dan tunagrahita. Pusat perhatian teori-teori ini terutama pada tugas-tugas yang diajarkan dan analisis perilaku yang dibutuhkan untuk mempelajari tata cara praktek ibadah, olahraga, dan keterampilan. Teori-teori behaviorial menghendaki agar pembimbing menganalisis tugas-tugas akademik yang berkenaan dengan berbagai keterampilan yang mendasari penyelesaian. Berbagai keterampilan selanjutnya disusun dalam suatu aturan dan urutan logis dan anak dievaluasi

¹⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Setia Bandung, Juli 2003), hlm.218.

untuk menentukan keterampilan yang telah dikuasai dan belum dikuasai. Pembelajaran semacam ini disebut pembelajaran langsung (*direct instruction*).¹⁷

Menurut ¹⁸Thorndike salah seorang pendiri aliran behavioristik, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya menurut Thorndike perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non konkret (pengukuran adalah salah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya.

B. Kerangka Konsep

1. Defenisi Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus sebaiknya dibahas terlebih dahulu defenisipelaksanaan, bimbingan dan perilaku adaptif.

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 63.

¹⁸Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 7.

1) Defenisi Pelaksanaan

Yaitu menurut KBBI pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan dan keputusan.¹⁹ Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga tercapai suatu tujuan kegiatan.

2) Defenisi Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *Guidance* dalam bahasa bahasa Inggris, *Guidance* yang berasal dari kata “*guide*” berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan

¹⁹Departemen pendidikan nasional dan balai pustaka, *kamus besar...* hlm. 627.

kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial²⁰. Seperti Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk²¹.”

Ayat ini menjelaskan Allah memberikan pedoman-pedoman kepada rasulnya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini adalah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah meletakkan dasar-dasar seruan untuk umatnya. Seruan ini ada 3 tingkatan yaitu:

- a. Seruan itu dilakukan dengan hikmah.

²⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 5.

²¹Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, (Medan: Duta Azhar, 2014), hlm. 311.

- b. Allah menjelaskan kepada rasulnya agar seruan itu dilakukan dengan *Mau'idhah hasanah* (pengajaran yang baik), yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan didalam hati mereka.
- c. Allah SWT menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan maka hendaklah dibantah dengan cara yang baik.

3) Defenisi Perilaku Adaptif

Perilaku adaptif adalah upaya pembimbing untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas sesuai dengan aktivitas anak normal lainnya. Pembimbing sangat memiliki peran pentig dalam mewujudkan perilaku seperti anak normal lainnya, karena jika berhasil anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah berbaur dan berinteraksi terhadap anak normal sebaya mereka. Perilaku adaptif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kebebasan pribadi yang berfokus kepada perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku adaptif merupakan indikasi kemampuan individu untuk dapat mengatasi lingkungan hidup disekitarnya. Ada tiga kemampuan perilaku adaptif yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pembimbing didalam bimbingan sekolah luar biasa saat menyusun program pembelajaran. Tiga kemampuan perilaku adaptif yaitu:²²

- a. Keberfungsian kemandirian pribadi (*independen functioning*).
- b. Tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*).

²²Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku...*, hlm. 42.

c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

2. Bimbingan Perilaku Adaptif

Bimbingan menurut KBBI adalah cara mengerjakan sesuatu, perilaku menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, dan adaptif menurut KBBI adalah mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.²³ Dalam hal ini bimbingan perilaku adaptif ini bertujuan memberikan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan anak normal lainnya dalam melakukan segala aktifitasnya secara normal. Pada saat masih kecil hingga masa kanak-kanak bimbingan perilaku adaptifnya jika dibimbing akan berkembang keterampilan, perkembangan kognitifnya, keterampilan berkomunikasi, keterampilan menolong diri sendiri.

Pada masa kanak-kanak hingga²⁴remaja bimbingan perilaku adaptifnya mereka akan mampu mengaplikasikan kemampuan dasar akademik dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengaplikasikan secara tepat suatu alasan dan mampu memutuskan dalam penguasaan lingkungan. Pada masa remaja bimbingan perilaku adaptifnya adalah ketika seluruh sikap, tanggung jawa, dan aspek secara sosial bisa digunakan secara optimal.

²³Departemen pendidikan nasional dan balai pustaka, *kamus besar...* hlm. 6

²⁴*Ibid*, hlm. 6.

Program bimbingan pengembangan perilaku adaptif di sekolah mengarah pada penggunaan konseling perkembangan (*developmental counseling*) yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Disesuaikan dan dipadukan dengan program pembelajaran individual sesuai dengan pengembangan kemampuan fungsional peserta didik.
- b. Fleksibel, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- c. Disusun dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- d. Terdapat kegiatan penilaian yang teratur dan terarah terhadap isi serta pelaksanaan program bimbingan.

Bimbingan perilaku adaptif dapat diterapkan dengan teknik sebagai berikut yaitu:²⁶

- b) Teknik direktif, yaitu teknik berupa layanan bimbingan yang inisiatif sebagian besar datang dari konteks (guru pendidikan luar biasa). Dalam pelaksanaannya penggunaan pola persuasif sangat memegang peran penting mengubah sikap dan perilaku salah suai siswa.

²⁵Bandi Delphie, *Bimbingan Perilaku....*, hlm. 163.

²⁶*Ibid*, hlm. 170.

- c) Teknik nondirektif, yaitu teknik yang meliputi seluruh inisiatif bimbingan konselingnya muncul dari siswa.
- d) Teknik elektik, yaitu layanan bimbingan konseling yang memadukan teknik direktif dan nondirektif. Pemilihan teknik tersebut oleh konselor bergantung pada beberapa kriteria antara lain sifat masalah yang dihadapi, jumlah peserta didik yang dibimbing, dan kondisi penyuluh atau petugas bimbingan konseling.

a. Tujuan Bimbingan Perilaku Adaptif

Tujuan bimbingan perilaku adaptif adalah sebagai berikut.²⁷

- a) Mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya menggunakan persepsi pendengaran, penglihatan, taktil, kinestesis, *fine motor*, dan *gross motor*.
- b) Kematangan diri dan sosial, misalnya dapat berinisiatif mampu memanfaatkan waktu luang, cukup atensi, dan bersifat tekun.
- c) Mampu bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial misalnya dapat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungannya.
- d) Kematangan berkomunikasi untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial misalnya mampu melakukan komunikasi dengan orang lain

²⁷Bandi Delphie, *Bimbingan...*, hlm. 204.

dengan cara-cara peniruan konsep-konsep bahasa, pemahaman bahasa, dan penggunaan bahasa.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yang diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik berbeda baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya di atas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal. Stimulasi tersebut terutama berasal dari kedua orangtua, keluarga, dan kemudian pendidikannya.²⁸

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: ”pendidikan khusus (pendidikan anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang

²⁸Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak...*, hlm. 8.

diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.²⁹

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Di samping itu ada efek psikologi, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatkan harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkelainan.

Apa pun resikonya sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pendidikan pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus terus menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan diri sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berfikir, dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga diri dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

²⁹Mohammad Efendi, *Pengantar...*, hlm. 1.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain:³⁰

- a. Prinsip kasih sayang, prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka yaitu tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap keseluruhannya, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.
- b. Prinsip layanan individual. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya yaitu jumlah siswa yang dilayani pembimbing tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga pembimbing dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan modifikasi alat bantu pengajaran.

³⁰Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 24.

- c. Prinsip kesiapan, untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fiksi yang diperlakukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- d. Prinsip keperagaan, kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan, yaitu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan pembimbing. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.
- e. Prinsip motivasi, prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.
- f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok, arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.

- g. Prinsip keterampilan, pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif (untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan, dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna), edukatif (membimbing anak berkelainan untuk berfikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja), rekreatif (unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkelainan) dan terapi (aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandanginya).
- h. Prinsip penamaan dan penyempurnaan sikap, secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

1). Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)

Pada telinga manusia, struktur anatomi telinga bagian luar menyerupai huruf “S”, dalam rangkaian pendengaran memiliki suatu rahasia yang sangat besar untuk mengungkap misteri alam melalui getaran suara yang ditangkap. ³¹Dalam suatu pancaindra manusia telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ untuk

³¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.....*, hlm.55.

melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya.

Akibatnya, semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awal. Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuannya menyimak suara/bunyi langsung maupun latar belakang. Atas dasar itulah, pemberian layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menimbulkan motif berprestasi.

Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak tunarungu, pembaca perlu memiliki pemahaman yang tepat terhadap keadaan dan derajat ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, pengaruh ketunarunguan terhadap keterbatasan kemampuan fisik indra yang lain, kemampuan kecerdasannya, serta kemampuan anak tunarungu dalam penyesuaian sosial. Dengan mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan keberadaan anak tunarungu, pembaca diharapkan dapat memiliki konsep yang benar tentang anak

tunarungu, menumbuhkan sikap positif, serta mengapresiasi dalam berbagai tindakan konstruktif terhadap anak yang tunarungu.³²

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting yaitu telinga bagian luar, telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga (*auricular*). Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran (*eardrum*), tulang pendengaran (*malleus, incus, stapes*), rongga telinga tengah (*cavum tympani*) dan serambi (*vestibule*). Struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelung setengah lingkaran (*analisis semi circularis*) serta rumah siput (*cochlea*).

Proses pendengaran dikategorikan normal, apabila sumber bunyi didekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyebar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar. Getaran suara yang dikirim oleh ketiga tulang pendengaran tersebut diserap oleh organ-organ tersebut dan mengubah getaran suara dari rangsangan mekanik menjadi rangsangan elektrik.³³ Selanjutnya melalui saraf rangsangan tersebut

³²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.....*, hlm.55

³³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.....*, hlm.56.

diteruskan ke pusat pengertian, suara mengalami proses pengolahan dan pemahaman melalui akustik. Disinilah timbulnya kesadaran seseorang terhadap suara atau bunyi. Anak dengan karakteristik fisik yang berbeda adalah anak tunarungu yaitu anak³⁴ anak-anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran, tunarungu bisa permanen dan juga bisa tidak.

b. Anak Berkelainan Mental Subnormal (Tunagrahita)

Sesuai dengan fungsinya mental kecerdasan bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna sebab kecerdasan adalah satu-satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Dengan bekal mental kecerdasan yang memadai, dinamika hidup menjadi lebih baik dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan baik untuk diri sendiri atau orang lain.³⁵

Sepanjang waktu selama manusia beraktivitas ia akan melibatkan mental sebagai pengendali motorik tubuh dan beraktivitas. Oleh sebab itu, kelainan atau gangguan alat sensoris ini pada seseorang (mental subnormal), berarti ia telah kehilangan sebagian

³⁴Afin Murtie, *Ensiklopedia...*, hlm. 9.

³⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik....*, hlm.87.

besar kemampuan untuk mengabstraksi peristiwa yang ada di lingkungannya secara akurat. Berat dan ringannya dampak pengiring akibat kelainan mental subnormal (tunagrahita) tergantung gradasinya. Dengan kata lain makin berat gradasi ketunagrahitaan yang diderita seseorang makin kompleks dampak pengiring yang menyertainya. Atas dasar itulah dengan pemahaman terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan keberadaan anak tunagrahita karakteristik, klasifikasi, etiologi, dan problem yang dihadapi akibat ketunagrahitaan yang diderita. ³⁶Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya.

2). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus³⁷

- a. Butuh peran menyeluruh antara orangtua, keluarga, dan pendidik.
- b. Komunikasi efektif dengan memahami dan mengerti pendapatnya, membesarkan hatinya, mengingatkan akibat buruk apabila mereka melanggar norma dan memompa motivasinya.
- c. Memberikan lingkungan yang nyaman dan memungkinkan tumbuh kembang mereka bisa maksimal serta optimal.

³⁶*Ibid*, hlm.88.

³⁷Afin Murtie, *Ensiklopedia...*, hlm. 10.

- d. Memberikan pendidikan yang tepat di sekolah yang tepat.
- e. Memberikan terapi yang tepat.

3). Terapi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Terapi adalah satu cara penting untuk mendukung kebutuhan perkembangan anak berkebutuhan khusus.³⁸ Terapi dapat dilakukan secara dua tahapan. Tahap pertama dilakukan pada tahap intervensi perkembangan anak usia dini atau prasekolah dan tahap kedua adalah terapi edukatif bagi anak usia sekolah yang dimulai dari usia 5 atau 6 tahun. Penerapan terapi ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek medis, aspek psikis, dan aspek edukatif yang dapat diberikan secara bersamaan atau tidak berdasarkan pemeriksaan intensif dan terpadu dari terapis.

Berikut ini beberapa alternatif terapi bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:³⁹

- a. Terapi psikofarmaka yaitu terapi menggunakan obat-obatan seperti neuroleptik, *selective serotonin reuptake inhibitor* (SSRI), antidepresan trisklik yang dapat berfungsi memperbaiki perilaku gejala autistik seperti sikap menarik diri dan stereotip serta penurunan agresivitas, hiperaktivitas, serta depresi.
- b. Terapi biomedis oksigen hiperbarik (HBO) yaitu terapi yang dapat meningkatkan konsentrasi oksigen dalam tubuh. Pada terapi ini

³⁸A. Dayu, *Mendidik Anak ADHD*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hlm. 26

³⁹A. Dayu, *Mendidik...*, hlm. 27.

terjadi pembentukan pembuluh darah baru dan meningkatkan antioksidan. Terapi ini masih sangat mahal dan belum lazim dilakukan di Indonesia.

- c. Fisioterapi yaitu terapi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik, baik untuk keseimbangan dan gerak motorik kasar maupun peningkatan fungsi rasa raba dan keterampilan motorik halus misalnya saja okupasi terapi, terapi sensori integrasi, snozelen terapi, orthosis terapi, hidroterapi, terapi tomatis, terapi lumba-lumba.
- d. Terapi wicara dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bicara serta kemampuan berbahasa. Termasuk dalam terapi ini antara lain terapi komunikasi dan *play-date*.
- e. Terapi musik (bunyi dan nada) digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan perhatian serta pengembangan kemampuan konsertasi (kemampuan luhur) anak berkebutuhan khusus.
- f. Terapi warna (gelombang dan cahaya) berguna untuk meningkatkan keseimbangan (harmonisasi) fungsi fisik, mental dan emosional.
- g. Terapi edukatif atau pengelolaan instruksional pembelajaran. Terapi untuk menumbuh kembangkan keterampilan belajar atau akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.
- h. Psikoterapi adalah sebuah cara untuk meningkatkan kemampuan.

4) Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab umum terjadinya kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi tiga (3) yaitu :⁴⁰

a. *Pre Natal* (sebelum kelahiran)

Di dalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak dengan sel telur ibu, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan Ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

b. *Natal* (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan tetapi melahirkan dengan sulit sehingga pertolongan salah, infeksi, mengidap Sepsis dan sebagainya.

c. *Post Natal*

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada di luar kandungan atau *post natal*. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.

⁴⁰Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 3.

C. Kajian Terdahulu

Ada berbagai hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan. Adapun hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis adalah:

Pertama oleh Ida Nurafidah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul skripsi "Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan pada Kelompok Usia Mental 7,9, dan 11 Tahun dengan Acuan Anak Non-Tunagrahita". Dalam penelitian ini metode atau tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita mental 7 sampai 11 tahun dengan acuan/referensi kemampuan perilaku adaptif anak non-tunagrahita pada usia level yang sama. Masalah dalam variabel penelitian ini sama dengan permasalahan peneliti yaitu bagian cara bimbingan agama dancara melakukan bimbingan pada anak tunagrahita. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C secara acak di pedesaan dan di perkotaan yaitu di Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat Kota Cimahi dan Kota Bandung.

Sedangkan dalam skripsi penulis ini akan membahas tentang program apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif

terhadap anak berkebutuhan khusus dan hasil yang didapatkan setelah melakukan pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu mereka menempatkan diri pada kehidupan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi fakta-fakta yang ada di tempat penelitian yang menggunakan ukuran-ukuran pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan terapis atau pembimbing pada anak tunarungu dan anak tunagrahita.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada makna. Sehingga penelitian ini digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami realitas sosial, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang saya lakukan berada di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Jl. Mesjid Psr. XI No.806 Bandar Khalipah Tembung Medan. Tempat ini dijadikan lokasi penelitian karena terdapat objek penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan Juni

C. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data pokok yang menjadi telaah utama dalam penelitian ini, yakni melalui wawancara dengan para informan. Informan disini meliputi pembimbing di SLB Melati Aisyiyah.
2. Sumber data sekunder yaitu data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur yang terkait dengan penelitian.

D. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah beberapa pembimbing yang ada di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah. Penentuan sampling dengan menggunakan *purpose sampling*.⁴¹ *Purpose sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Setelah dilakukan *purpose sampling*, maka ditemukan sampel sebagai berikut:

⁴¹Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 45.

	ma	patan Di SLB	ama
1.	rlis. S.Sos. I	pala Sekolah	am
	ni Mailani	mbimbing Praktek Ibadah	am
	r Hilal, S.pd	mbimbing Anak Tunagrahita	am
	arlina SH.I	mbimbing Terapi	am

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi (*participan observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁴² Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 310.

ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut.

2. Wawancara atau interview

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mengelompokkan dan membuat suatu urutan serta menyingkat data sehingga mudah dibaca atau dipahami dan kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari :⁴³

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (19840) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dalam tahap analisis data, peneliti mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan.

⁴³Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Profil SLB Melati Aisyiyah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati A-B-C berdiri sejak 17 Juli 1992 dengan 4 jurusan yaitu Tunagrahita, Tunanetra dan Autis. Saat ini murid SLB ada sebanyak 125 orang dengan 14 pembimbing. Tujuan pendirian SLB adalah untuk mendidik siswa menjadi insan yang bertaqwah, berakhlak mulia serta memiliki dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Disamping itu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain. Data ini peneliti peroleh dari hasil data yang ada di Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah didirikan oleh organisasi Aisyiyah. Aisyiyah didirikan pada tahun 1917 sebagai organisasi keagamaan otonom perempuan di bawah Muhammadiyah yang merupakan salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai organisasi perempuan Aisyiyah berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dengan memperkuat partisipasi perempuan di seluruh aspek kehidupan sosial dan ekonomi selama satu abad. Aisyiyah memiliki basis anggota yang sangat luas yang mencapai 10-15 juta perempuan. Dengan cabang dan kegiatan di seluruh Indonesia yang bekerja mendukung pendidikan, kesehatan dan penghidupan perempuan.

Wawancara dengan bapak Darlis beliau mengatakan Sekolah Luar Biasa ini dulunya berada di Jln.demak pada tahun 1992, tahun 1998 Sekolah Luar Biasa ini dulunya di Jln. Merpati di perumnas mandala. Tahun 2002 pindah ke Bandar khalipah, Sekolah Luar Biasa ini dikelola oleh organisasi Aisyiyah yaitu Majelis Kesehatan Sosial. Dibawah naungan Dinas Kementrian Pendidikan Sumatera Utara. Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah ini menerima anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan seperti tunarungu, tunagrahita dan tunanetra. Akan tetapi tunanetra tahun ketahun makin tidak ada yang mendaftar.

Jumlah anak berkebutuhan khusus tahun 2017

Umur		Jumlah
Tahun		
12 Tahun		
15 Tahun		
18 Tahun		
8 Tahun		
total		3

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan bahwasanya banyak program bimbingan perilaku adaptif yang dilakukan pembimbing terhadap anak

berkebutuhan khusus yaitu praktek ibadah, membaca alqur'an, keterampilan, terapi dan olahraga.

2. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data hasil wawancara dengan bapak Darlis sarana perlengkapan sebagai satu kesatuan unsur bimbingan anak berkebutuhan khusus yang telah diprogramkan. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah ini sarana dan prasarana yang ada antara lain: kantor, musholla, ruang terapi, taman bermain, tempat perlengkapan alat musik, kantin, lapangan olahraga dan ruangan kelas.

Adapun pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain:

- a. Bimbingan dan Pembinaan
 - a) Fisik
 - b) Kejiwaan/mental
 - c) Sosial
 - d) Spiritual
- b. Adapun prosedur pelayanan:
 - a) Persyaratan anak berkebutuhan khusus: anak berkebutuhan khusus harus mengikuti semua kegiatan bimbingan.
 - b) Prosedur penerimaan anak berkebutuhan khusus:

- a) Pada anak tunarungu dan tunagrahita mereka akan diberikan tes, yaitu tunarungu diberikan tes pendengaran dan tunagrahita tes IQ.

3. Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan data yang ada di Sekolah Luar Biasa Bandar Khalipah Tembung Medan maka peneliti menemukan apa-apa saja tata tertib yang ada, yaitu:

- a. Masuk Sekolah
 - a) Semua murid harus di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
 - b) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu pada Wali Kelas/Kepala Sekolah.
- b. Murid Absen Hanya Karena Sungguh-Sungguh Sakit atau Keperluan yang Sangat Penting.
 - a) Urusan keluarga harus di kerjakan di sekolah atau waktu libur sehingga tidak menggunakan hari sekolah.
 - b) Murid yang absen pada waktu masuk, melapor kembali kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan (surat dokter atau orang tua/walinya).
 - c) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.

- d) Kalau seandainya murid merasa sakit dirumah lebih baik tidak masuk sekolah.

c. Kewajiban Murid

- a) Taat kepada guru-guru dan Kepala Sekolah.
- b) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, dan ketertiban kelas maupun sekolah pada umumnya.
- c) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabotan dan peralatan sekolah.
- d) Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun disekolah pada umumnya.
- e) Ikut menjaga nama baik sekolah, guru, dan pelajar pada umumnya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- f) Menghormati guru dan saling harga menghargai antara sesama murid.
- g) Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.
- h) Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci.
- i) Ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dan ditaati.

d. Larangan Murid

- a) Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung, penyimpangan dalam hal ini hanya dengan izin kepala sekolah.
- b) Membeli makanan dan minuman di luar sekolah.

- c) Menerima surat-surat atau tamu di sekolah.
 - d) Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai.
 - e) Merokok di dalam dan di luar sekolah.
 - f) Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid.
 - g) Mengganggu jalanya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain.
 - h) Berada di dalam kelas selama waktu istirahat.
 - i) Berkelahi dan main hakim sendiri jika memenuhi persoalan antar teman.
 - j) Menjadi anggota perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang.
- e. Hal Pakaian dan Lain-Lain
- a) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - b) Murid-murid pun dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat-alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang dewasa pada umumnya.
 - c) Rambut di potong rapi, bersih, dan terpelihara.
 - d) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.

f. Hak-Hak Murid

- a) Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
- b) Murid-murid dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.
- c) Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.

g. Lain-Lain

- a) Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini diatur oleh sekolah.
- b) Peraturan tata tertib sekolah ini berlaku sejak di umumkan.

h. Catatan

Semua orang tua/wali murid mohon secara sadar dan positif membantu agar peraturan tata tertib sekolah dapat ditaati.

4. Aktivitas yang Dilakukan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Melati Aisyiyah

Anak berkebutuhan khusus merupakan yang mendapat bimbingan dari pembimbing, pengayoman dan didirikan dari Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah sehingga anak berkebutuhan khusus ini bisa berperilaku seperti anak normal lainnya. Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2017

yaitu sebanyak 133 orang. Ada juga anak berkebutuhan khusus yang tidak tammat sehingga tetap mendapatkan bimbingan dari pembimbing lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Darlis aktivitas yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah jika SD dimulai sejak pukul 08.00 Wib sampai pukul 11.00 Wib dan untuk SMP dimulai pukul 08.00-15.00 Wib. Dimulai setiap hari yaitu mulai hari Senin-Sabtu yaitu mereka melakukan kegiatan belajar membaca dan menulis, olahraga, praktek ibadah, dan keterampilan. Pada jam 08.30 Wib mereka ada yang olahraga dan belajar membaca, menulis, dan menggambar, seterusnya dilanjutkan terapi jam 10.00-12.00 Wib, praktek ibadahnya setiap hari Jum'at mulai jam 09.00-12.00 Wib, pada hari Sabtu anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler yaitu mereka melakukan keterampilan ada yang bermain musik, menjahit dan menari.

Anak berkebutuhan khusus saling bercengkrama sesama anak berkebutuhan khusus lainnya, dan anak tunarungu mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat mereka saling mengerti dan terlihat akrab. Anak tunagrahita juga terlihat akrab dan peduli dengan teman-temannya walaupun anak tunarungu. Jarang sekali anak berkebutuhan khusus ini terlihat menyendiri dan murung mereka akrab dan bersenda gurau dengan teman-teman mereka dan mereka lebih mudah beradaptasi di lingkungan SLB ini dari pada sesama anak normal lainnya.

Hukuman yang diberikan pembimbing jika anak berkebutuhan khusus tidak mau belajar hanya mereka hanya dinasehati saja, sebagian pembimbing ada yang bisa berbicara dengan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus ini tidak bisa terlalu dipaksakan karena mereka akan melawan dan bahkan pulang atau bolos, salah satu faktornya karena mereka terlalu mudah lupa dengan materi yang disampaikan oleh pembimbing sehingga mereka mudah jenuh dengan materi yang disampaikan pembimbing. Selain kegiatan yang dilakukan di dalam Sekolah Luar Biasa para anak berkebutuhan khusus ini sangat senang jika ada perlombaan dan dibawa berenang oleh pembimbing.

5. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

a. Visi

Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan bertaqwa.

b. Misi

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal di sekolah.
3. Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Yang Dilakukan Pembimbing Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan bahwasanya banyak bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah yaitu praktek ibadah, membaca iqro dan alqu'an, membuat keterampilan seperti menjahit maupun keterampilan menari, dan kegiatan olahraga. Saat wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa dan para pembimbing anak berkebutuhan khusus mereka mengawali sesi wawancara dengan memperkenalkan program panti sosial secara umum.

Sekolah Luar Biasa ini memfokuskan anak berkebutuhan khusus untuk bisa membaca, menulis, merapikan diri dan mengerjakan perintah agama sehingga mereka akan sesuai seperti anak normal lainnya, meliputi⁴⁴ :

1. Pembinaan Fisik, adalah kegiatan untuk menjaga kesehatan fisik, penyegaran jasmani, kebersihan dan penyampaian pengetahuan kesehatan.

⁴⁴Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Darlis di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 10.45-12.00.

2. Bimbingan agama, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa dengan memahami cara mengerjakannya mulai dari mengambil wudhu, shalat dan membaca alqur'an dan membaca iqro. Dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga mempunyai tanggung jawab moral dan sosial sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
3. Terapi: kegiatan ini bertujuan agar terciptanya perubahan sikap dan perilaku mental psikologis dan spiritual. Dalam melakukan terapi ini pembimbing membedakan terapi untuk tunarungu dan tunagrahita. Terapi untuk tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ini yaitu:
 - a. Fisioterapi yaitu terapi awal yang diperlukan oleh anak tunagrahita dikarenakan tunagrahita terlahir dengan tonus yang lemah, dengan terapi ini berguna untuk menguatkan otot-otot mereka sehingga kelemahannya dapat diatasi dengan latihan penguatan otot. Dalam Sekolah Luar Biasa ini pembimbing melatih anak tunagrahita dengan berlari dan melompat.
 - b. Terapi sensori integritas yaitu terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan pengintegrasian sensori. Misalnya sensori visual, sensori pendengaran, dan sensori keseimbangan. Di Sekolah Luar Biasa ini pembimbing membuat permainan dengan pembimbing membuat gambar

kemudian anak tunagrahita melompat ke arah yang ditulis pembimbing di papan tulis yang sebelumnya pembimbing menuliskan garis di lantai ruangan terapi, menyamakan warna yaitu pembimbing akan mengambarkan warna maka anak tunagrahita akan menyebutkan warnanya. Terapi ini berguna untuk melatih daya konsentrasi anak tunagrahita.

Terapi untuk anak tunarungu:

- a. Terapi wicara terapi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara atau bahasanya secara baik sesuai dengan bahasa yang pada umumnya. Dalam terapi wicara di Sekolah Luar Biasa ini anak tunarungu diajarkan untuk bisa mengeluarkan suaranya yaitu dengan memegang tangan anak tunarungu ke mulut pembimbing sehingga akan mengeluarkan angin atau bunyi dan anak tunarungu akan mendengar apa yang disampaikan pembimbing. Terapi wicara di Sekolah Luar Biasa ini pembimbing juga melakukan terapi dengan menghembus lilin, menghembus air dengan sedotan yang di dalam botol minuman.
4. Bimbingan Keterampilan: kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam keterampilan usaha/kerja untuk membiayai kehidupannya seperti:
 - a. Keterampilan Menjahit

- b. Seni tari
 - c. Seni lukis
5. Olahraga: kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas yang positif. Seperti pada Sekolah Luar Biasa ini mereka diajarkan untuk berenang, sepakbola, basket dan kegiatan olahraga lainnya.

Seluruh program yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa ini merupakan serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu di satu sisi untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar dapat berintegrasi penuh ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat dan sisi lain untuk mempersiapkan masyarakat, khususnya masyarakat daerah asal atau lingkungan masyarakat agar mereka dapat diterima, diperlakukan dan mengajak serta berintergrasi dengan kegiatan kemasyarakatan. Seluruh kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mengembalikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kehidupan dan penghidupan di seperti anak normal pada umumnya baik di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah asal maupun jalur-jalur lapangan kerja/usaha mandiri (Wirausaha).

Pelaksanaan bimbingan agama juga termasuk ke dalam program bimbingan di Sekolah Luar Biasa ini pada setiap periodenya pelaksanaan bimbingan agama yang berisi materi-materi tentang keagamaan yang diharapkan dapat dijiwai serta dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti anak normal lainnya setelah mereka lulus dari Sekolah Luar Biasa ini yaitu mulai dari SD-SMP. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Sekolah Luar Biasa ini

dibimbing oleh pembimbing agama yang diutus oleh pihak Sekolah Luar Biasa untuk memberikan bimbingan berupa praktek shalat, wudhu, doa-doa sehari-hari, membaca alqu'an dan membaca iqro.⁴⁵

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan para pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus adalah metode langsung dimana metode komunikasi secara langsung dan diperbanyak praktek daripada teori. Contohnya saja dalam bimbingan agama dengan yang dilakukan oleh pembimbing agama mereka secara langsung mempraktekkan cara mengambil wudhu dan shalat.

Selama melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung, tentunya saya banyak mendapatkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus. Baik itu dari metodenya, materinya, maupun kendala-kendala yang dihadapi oleh pembimbing.

Pada tanggal 28 Maret 2018 saya melakukan wawancara dengan Bapak Darlis S.Sos.I selaku kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah. Beliau menjelaskan: "Sebenarnya anak-anak berkebutuhan khusus ini memerlukan penanganan khusus dan metode khusus karena mereka berbeda dan sangat spesial". Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing yaitu dengan pengajaran tentang membaca,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan pembimbing agama ibuk Erni Mailani di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah, pada tanggal 27 April 2018, pukul 11.00 Wib.

menulis, berhitung, dan melakukan praktek ibadah. Itupun mereka sangat sulit untuk mengikuti pengajaran.

Pada tanggal 4 April 2018 saya melakukan wawancara dengan ibuk Nur Hilal, S.pd selaku pembimbing anak tunagrahita bahwa pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus adalah: “Tentang bagaimana mereka melakukan pelajaran membaca, menulis, menggambar, melakukan keterampilan menjahit, melukis, dan melakukan praktek ibadah seperti membaca iqro, berwudhu, shalat, dan doa-doanya”.

2. Hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dan solusi di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung

Dalam melaksanakan bimbingan perilaku adaptif yang dilakukan pembimbing ini, ada beberapa hambatan yang dialami pembimbing dalam melakukan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus ini. Seperti yang dijelaskan ibuk Wilda Ningsih, S.pd beliau ini adalah pembimbing untuk anak tunarungu. Ibu ini menjelaskan bahwa hambatan dalam melakukan bimbingan salah satunya yaitu:

1. Dari orang tua karena orang tuanya sering mengeluh kenapa anak saya tidak pandai-pandai padahal dalam mengajari anak berkebutuhan khusus ini sulit, misalkan anak tunarungu mereka tidak bisa mendengar dan sulit merespon pembimbing.

2. Misalkan juga seperti anak tunagrahita IQ nya di bawah rata-rata sehingga mereka akan sulit untuk menangkap materi yang diberikan pembimbing sehingga yang terjadi ketika melakukan terapi ataupun belajar anak tunarungu dan tunagrahita mereka mudah lupa.
3. Hambatannya ketiak belajar yaitu tingkah laku dari anak berkebutuhan khusus ini ketika belajar mereka mudah bosan sehingga mereka akan keluar sendiri dan itu tidak bisa kita marah, dan kalau ingin masuk ya mereka pasti akan masuk lagi.
4. Tapi jika anak tuna rungu mereka belajar seperti biasanya menyusun kalimat dan tidak bisa menuangkan kalimat kedalam tulisan. Seperti saya pergi ke sekolah maka mereka akan menuliskan pergi ke sekolah saya. Ini juga hambatan dalam proses membimbing anak berkebutuhan khusus ini.
5. Hambatan yang akaan menjadi masalahnya di sini tidak pernah ada masalah, hanya saja di sini masalah nya siswa itu terjadi kecelakaan pada jam istirahat, maka kita bicara dengan orang tua bagaiman anak nya apa di bawah ke Rumah Sakit atau ke rumah. Kalau masalah yang lain-lain belum ada yang terjadi cuma kalau ada yang lain kita panggil orang tua nya dan beri pengertian.

Solusi terhadap hambatannya yaitu:

1. Orang tua di panggil keruangan untuk berbicara dan dijelaskan dengan baik bahwa pembimbing sudah mengajari, membimbing dan membina

mereka dengan baik. Akan tetapi, jika mereka tidak ada perubahan itu tidak bisa dipaksakan karena kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus tersebut dan kita melakukan bimbingan ini harus sabar dan terus diulang-ulang.⁴⁶

2. Saling memberikan informasi antara guru dengan orang tua, yaitu apa saja yang di ajari orang tua dengan apa saja yang di ajari guru, yaitu mana yang mereka sukai maka itu yang akan kita terapkan di SLB. Pertemuan guru dan orang tua akan selalu ada untuk bermusyawarah bagaiman anak-anak itu kedepanya.

3. Keberhasilan Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan

Jika dilingkungan sekolah mereka akan di perkenalkan dengan siswa satu dengan siswa yang lainnya ini bentuk bimbingan nya itu setiap hari diperkenalkan dan berulang-ulang sehingga mereka kenal dengan teman mereka dan untuk bersosialisasi di masyarakat ini setelah mereka di ajari di sekolah bagaimana berteman mereka bisa dan kemudian mereka akan bisa memperkenalkan diri dengan orang lain. Untuk anak tuna grahita dan tuna rungu biasanya mereka membentuk kelompok tuna rungu ya tuna rungu dan sebaliknya tuna grahita ya tuna grahita. Jika ada anak normal mereka terkadang tidak mau berteman tetapi mereka kita ajari

⁴⁶Hasil wawancara dengan pembimbing terapi tunarungu dan tunangrahitanya ibu Marlina S.H.I pada tanggal 23 April 2018 pada pukul 12.00-13.00 Wib di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

bahwa mereka itu tidak jahat karena jika anak tuna rungu ini mereka menganggap anak-anak normal itu adalah anak yang jahat tetapi kita terus mengajari bahwa mereka tidak la jahat.

Keberhasilan dari pencapaian pembimbing dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ini ketika sudah keluar dari sekolah. Yang pertama untuk anak tunarungu mereka mengerti bahwa sanya kata yang tidak mereka pernah ucapkan mereka bisa mengucapkannya. Contoh nya di dalam rumah itu mereka hanya tau ada ibu, bapak, kakak, adek, dan abang. Disekolah mereka akan tau apa itu meja, kursi dan bentuk barang-barang lainnya, sehingga mereka lebih banyak pembendaharaan kosa kata. Sedangkan anak tunagrahita keberhasilan yang mereka alami yaitu mereka bisa membaca dan menulis.

Sekolah Luar Biasa ini hanya sampai SMP saja ketika mereka sudah tammat dari SMP mereka hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan pendidikan ke SMA sebagian besar membantu orang tua di rumah atau ikut berjualan. Keberhasilan dalam praktek ibadah banyak juga para anak berkebutuhan khusus ini ketika sudah SMP mereka bisa membaca Alquran dan sudah bisa Shalat dengan khusuk. Keberhasilan dibidang olahraga yaitu futsal dan berenang mereka lebih aktif dalam melakukan kegiatan olahraga dan banyak memenangkan pertandingan. Mereka juga bisa mandiri dalam bergaul yang artinya tidak mesti kita suruh mereka tau sendiri mana teman-teman nya dan satu sama lain mereka saling kenal. Untuk anak tuna grahita mereka

bisa berkomunikasi dan bergaul dengan baik sesama mereka dan anak normal lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan mengenai pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB melati asiyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu melalui terapi, membaca alqu'an dan iqro, tata cara melaksanakan shalat, keterampilan dan olahraga. Dengan cara pembimbingan langsung melakukan bimbingan dengan lebih banyak praktek daripada teori terhadap anak berkebutuhan khusus, pembimbing agama melakukan bimbingan mulai dari mengambil wudhu, shalat sampai cara membaca ayat-ayat dalam shalat kemudian membaca iqra. Pembimbing juga menggunakan sistem hafalan untuk ayat-ayat atau hal yang perlu untuk dipakai dalam keseharian anak berkebutuhan khusus yaitu seperti doa makan, doa tidur dan lain-lain.

Bimbingan agama oleh pembimbing agama dilaksanakan pada hari jum'at dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Terapi untuk anak tunarungu dan tungrahita dimulai hari senin sampai hari rabu pada pukul

11.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Keterampilan hari sabtu dan olahraga setiap hari rabu dan kamis.

Hambatan yang paling dirasakan oleh pembimbing dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ini. Kalau anak tunarungu dia menyampaikan bahasa sangat sulit, karena anak tunarungu ini kan tidak bisa mendengar dan lambat menangkap apa yang disampaikan oleh pembimbing waupun menggunakan bahasa isyarat. Anak-anak tunarungu ini belum tentu bisa mengerti apa yang disampaikan oleh pembimbing. Dalam menerima kalimat atau bahasa yang disampaikan oleh pembimbing dan dalam menerima materi itu kurang dan lambat kalau kita menggunakan bahasa isyarat dan apalagi kalau tidak.

Mengenai keberhasilan yang dicapai oleh pembimbing yang pertama untuk anak tunarungu mereka mengerti bahwa sanya kata yang tidak Mereka pernah mereka ucapkan mereka bisa mengucapkannya. Contoh nya di dalam rumah itu mereka hanya tau ada ibu, bapak, kakak, adek, dan abang. Disekolah mereka akan tau apa itu meja, kursi dan bentuk barang-barang lainnya, sehingga mereka lebih banyak pembendaharaan kosa kata. Sedangkan anak tunagrahita keberhasilan yang mereka alami yaitu mereka bisa membaca dan menulis.

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti yaitu pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan, maka peneliti memberi saran pembimbing:

1. Disarankan untuk memberikan penghargaan atau setidaknya pujian atas kemajuan yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh pembimbing karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan terhadap keberadaannya.
2. Diharapkan untuk para pembimbing agar dapat lebih sabar dan lebih akrab terhadap anak berkebutuhan khusus ini serta lebih menggunakan pendekatan individual agar para anak berkebutuhan khusus ini lebih mudah menangkap materi yang disampaikan pembimbing dan dapat merasa dihargai keberadaannya.

Saran kepada SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan sebagai berikut:

- a. Menambah jadwal bimbingan agama di SLB Mealati Aisyiyah Bandar Khalipa Tembung Medan sehingga anak berkebutuhan khusus ini tidak mudah lupa dan lebih sering mengulang-ulang materi yang disamapikan pembimbing.
- b. Menambah pembimbing agama untuk membimbing para anak berkebutuhan khusus pembimbing agama ini diharapkan menangani 4-6 orang satu pembimbing sehingga anak berkebutuhan khusus lebih akrab dan lebih fokus dalam menerima materi.

- c. Menambah pembimbing terapi untuk memberikan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka lebih fokus dalam menerima terapi yang diberikan oleh pembimbing.
- d. Penyediaan sarana dalam pembaharuan metode bimbingan agama di UPT Pelayanan Sosial Karya Wanita Parawasa Berastagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Zainal. 2014. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar.
- B.Uno, Hamzah. 2015. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Darmadi, Hamidi. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2009. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Delphie, Bandi. 2009. *Bimbingan Perilaku Adaptif Anak Dengan Hendaya Perkembangan Fungsional*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Darlis di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah pada tanggal 25 Mei 2018, pukul 10.45-12.00.
- Hasil wawancara dengan pembimbing agama ibuk Erni Mailani di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah, pada tanggal 27 April 2018, pukul 11.00 Wib.
- Hasil wawancara dengan pembimbing terapi tunarungu dan tunagrahita ibu Marlina S.H.I pada tanggal 23 April 2018 pada pukul 12.00-13.00 Wib di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

- Hikmawati, Fenti. Maret 2011. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklpedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Salim dan Syahrums, 2015. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sutarno dkk, 1982. *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. Juli 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Setia Bandung.

Sumber Internet

- Blog Memet, http://repository.upi.edu/8707/2/t_pkkh_0908051_chapter1.pdf, diakses tgl 01 maret 2018, jam 10.05 Wib.
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/perilaku-adaptif-adaptive-behavior.html> diakses tanggal 14 juli 2018 pukul 13.42.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?
2. Apa saja jenis-jenis kelainan yang ada di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?
4. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus dan solusi di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?
5. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif ini terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung Medan?

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Bangunan SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan



Foto wawancara dengan pembimbing agama yaitu Ibu Erni Mailani pada tanggal 27 April 2018 di Mushollah SLB MelatiAisyiah pada jam 11.00-11.30 Wib.



Wawancara dengan pembimbing anak tunagrahita yaitu Ibu Nur Hilal, S.pd pada tanggal 16 april 2018 di ruangan kelas SLB MelatiAisyiah.



Wawancara dengan Ibu pembimbing terapi yaitu Marlina, Sh.I pada tanggal 23
april 2018

Didalam ruangan terapi SLB Melati Aisyiyah.



Foto bersama dengan para pembimbing: sebelah kiri yang pertama Ibu Wilda Ningsih S.pd, dan disebelahnya Ibu Nur Hilal S.pd dan bapak Darlis S.sos.I. Pada tanggal 5 Juni 2018 di SLB Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung.

B. Daftar Rekaman Wawancara

1. Ibu Nur Hilal, S.pd pada tanggal 16 April 2018

Saya : di sini selain apa saja yang ada di sekolah luar biasa ini?

Ibu : kelainannya di sini ada tiga, yaitu di sini dibagi menjadi kelas A, B, dan C.

Yang

pertama kelas A itu tunanetra, B itu Tunarungu, C itu Tunagrahita.

Saya : apa saja hambatan yang dialami pembimbing dalam melakukan bimbingan?

Ibu : ya pasti ada, misalnya orang tua sering sekali kenapa anak saya tidak mengalami perkembangan dan menyangkapi pelajaran, padahal mereka tidak tau anak tunagrahita itu IQ nya di bawah rata-rata maka akan sulit sekali mereka untuk menyangkapi pelajaran.

Saya : jadi, apa solusinya bu?

Ibu : kita akan bicara pada orang tuanya dan memberikan penjelasan. Ada yang menerima

dan ada yang tidak menerima.

Saya : adakah keberhasilan dalam melakukan bimbingan perilaku adaptif ini, setelah anak-anak keluar dari sekolah?

Ibu : oh, di sini kan SLB nya sampai SMP banyak juga setelah tamat dari SMP melanjutkan ke SMA TPI, rata-rata anak SLB ini banyak yang jualan atau ikut orangtua bantu bantu orang tua. Terus di sini banyak juga melakukan rangka

perlombaan antar sekolah dan banyak juga mereka memenangkan perlombaan ya.

Saya :anak SLB ini adajuga yang berhentibuk?

Ibuk :adajuga la ya, satusatupitidakbanyaklah, kadangmerekaberhentikarena anaknyatidakmaulagi.

Saya : oh yabuk, makasihbanyakyabuk.

2. IbuMarlina, Sh.Ipadatanggal 23 april 2018

Saya :apasajahambatanibudalammelakukanterapiini?

Ibuk :banyaklah, salahsatunyaketikamerekabelajarhariinibesoknyamerekasudah lupa.

Saya :solusinyabuk?

Ibuk :kitaharusmengajarinyadengansabardanharusrutindiajaridandiulang-ulang.

Saya :dalammelakukanterapiinisemingguberapa kali yabuk?

Ibuk :sekaliseminggu.

Saya :terapiapasaja yang iuberikan?

Ibuk :terapisensoriintegratife. Merangsangpikirannyadalammelakukanaktifitas sepertianak normal lainnya.

Saya :ow yabuk. Sudahberapa lama

ibukmelakukanterapiterhadapanakberkebutuhan

khususinibuk?

Ibuk :sayamengajariterapiinibelumhampirsetahun. Duluibukmengajar di klinik rehabilitasmedik.

Saya : di jalanmanabuk?

Ibuk : di jalanpemuda.

Saya :ibukmenanganiberapaanakdalammelakukanterapiini?

Ibuk :sebetulnyadalammenanganianakberkebutuhankhususinisatumuridsatu guru

Terapinya. Tetapikalau di sinianak-

anaknyaanyakdanpembimbinguntukterapiinihanyasedikit.

Jadidisinisatupembimbingmenangani 7-10 anak.

Saya : oh yabuk. Makasihyabuk.

3. IbukMailaniLubispadatanggal 27 april 2018

Saya :bagaimanbentuk-bentukpelaksanaan yang

dilakukanpembimbingterhadapanak

berkebutuhankhususinibuk?

Ibuk :pelaksanaanya kami pembimbinghanyamelakukanbimbingandenganpraktek

shalat, bacaanshalatdanbelajariqra. Anak-anakiniterbatashanyabisadasar-

dasarnyasaja. Ada yang sudahbisabacaan “qulhuwallahuahad” itupunsebagian

yangbisa. Kalaushalatuntukanak-anakinihanyabisamengikutigerakansaja.

Saya :darikelasberapaituyabukbimbingannya?

Ibuk :darikelassatusampaikelasduaitumasihgerakansajakelastigabarumulaiuntuk

bacaanbahasaarabnyaitupunhanya surah alfatiha, qulhuwallahuahad. Kelas 4-6

sdsudahmulai di ajarisemuanyatatacarashalatnya.

Saya : oh yabuk, makasihbanyakyabuk.

4. Pak Darlis pada tanggal 25 Mei 2018

Saya : apa saja hambatan yang dialami pembimbing dalam menanganikan anak berkebutuhan khusus?

Bapak : bahasa adalah hambatan yang paling dirasakan oleh pembimbing dalam membimbing anak berkebutuhan khusus ini. Kalau anak tunarungtu dia menyampaikan bahasa sangat sulit, karena anak tunarungtu ini kadang tidak bisa mendengar dan lambat menangkap apa yang disampaikan oleh pembimbing

walaupun menggunakan bahasa isyarat. Anak-

anak tunarungtu ini belum tentu bisa mengerti apa yang

dipaparkan oleh pembimbing. Dalam menerima kalimat atau bahasa

yang

dipaparkan oleh pembimbing dan dalam menerima materi itu kurang dan la

mbat kalau kita menggunakan bahasa isyarat dan apa lagi kalau tidak

menggunakan bahasa isyarat.

Saya : sejarah SLB ini seperti apa?

Bapak : SLB ini dulunya berada di Jln. Demak pada tahun 1992, tahun 1998 SLB ini

Dulunya di Jln. Merpati di perumnas mandala. Tahun 2002 pindah ke

Bandar Khalipahini. SLB ini di

kelola oleh organisasi Aisyah yaitu Majelis Kesehatan Sosial.

Dibawah naungan Dinas Kementrian Pendidikan Sumatera Utara.

Saya : adakah keberhasilan yang diraih oleh anak berkebutuhan khusus ini setelah

di

bimbing oleh pembimbing?

Bapak : yang pertama untuk anak tunarungu mereka mengerti bahwa saya kata yang

tidak mereka pernah mereka ucapkan mereka bisa mengucapkannya.

Contohnya di dalam rumah itu mereka hanya tau ada ibu, bapak, kakak, adek, dan abang. Di sekolah mereka akan tau apa itu meja, kursi dan bentuk barang-barang lainnya,

sehingga mereka lebih banyak pembendaharaan kosakata.

Sedangkan anak tunagrahita keberhasilan yang

mereka alami yaitu mereka bisa membaca dan menulis.

Saya

: bagaimana cara pembimbing melakukan bimbingan terhadap anak berkebutuhan

khusus ini?

Bapak : dalam mengajar berbagai bentuk kegiatan yang ada di SLB ini seperti praktek

Ibadah, membaca alqur'an dan iqro, olahraga, dan keterampilan.

Ini tidak bisa dengan teori melainkan dengan praktek yaitu sebagai contoh jika

ingin belajar tata cara shalat maka pembimbing harus mempraktekkan bagai

amanat angannya bagaimana kaki nyabegitu juga dengan olahraga dan

lain-lainnya. Dan di SLB ini memang lebih banyak praktek, dalam melakukan bimbingan setiap bentuk-bentuk bimbingan yang ada di SLB ini pembimbing memiliki waktu 75 menit yaitu 25 menit teoritis dan 50 menit lagi praktek.

Saya : bagaimana jika ada orang tua yang mengeluh kenapa anaknya tidak ada kemajuan?

Bapak : begitu masuk di SLB ini, pembimbing akan melakukan tes IQ. Ini adalah anak

tunagrahita. Jika tes IQ nya menunjukkan anak mampu untuk dilatih maka anak itu bisa dibimbing oleh pembimbing. Dalam tes IQ itu disitu akan dinilai bagaimana dia dirawat di rumah dan di sekolah. Kalau di rumah dia tidak

bisa pakai bajunya atau jika sudah sekolah maka dia akan bisa merawat dirinya.

Anak yang mampu dilatih adalah IQ di bawah 50, IQ 60 itu harus bisa bacakan menulis. Dan

biasanya orang tua akan mengerti dan tidak banyak mengeluh. Dan

semua bimbingan yang diajari pembimbing ini akan diulang-ulang sehingga mereka tidak lupa. Dan

anak tunagrahita dan tunarungtu ini akan di terapi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Erika Kumala Dewi Lubis
Tempat/ Tanggal Lahir : Batang Toru/ 03 Agustus 1996
Alamat : Jl. Rela Gang Asahan No.6
Anak Ke : 3 dari 4 bersaudara
No. Telepon/ Hp : 081361692208
Jenis Kelamin : Perempuan

Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Husni Thamrin Lubis
Nama Ibu : Siti Rodia Nasution

Latar Belakang Pendidikan

1. SD Negeri 101130 Batang Toru Tamat Tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Barumun Tamat Tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Barumun Tamat Tahun 2014
4. S-1 Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 2 Juni 2018

Hormat Saya

Erika Kumala Dewi Lubis